

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pragmatik**

Istilah pragmatik diperkenalkan oleh filosof terkemuka Charles Morris pada tahun 1938. Morris sangat tertarik pada ilmu yang mempelajari sistem tanda, atau semiotika. Dalam semiotika ini, dia mengidentifikasi tiga konsep pokok: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda, semantik mempelajari hubungan antara tanda dan objek, sedangkan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dan penafsir (*interpret*). Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa (Bawamanewi, 2020).

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari cara penyampaian dan penerimaan tuturan dalam konteks komunikasi. Ini melibatkan analisis bagaimana pendengar menyimpulkan makna yang dimaksudkan oleh penutur berdasarkan konteks dan cara penyampaian. Dalam pragmatik, banyak hal yang “tidak dikatakan” secara eksplisit namun tetap menjadi bagian penting dari komunikasi yang disampaikan. Pragmatik menggali makna tersamar dan hubungan antara yang dituturkan dengan konteks yang lebih luas. Pragmatik memfokuskan pada gagasan tentang jarak keakraban antara penutur dan pendengar. Keakraban ini bisa bersifat fisik, sosial, atau konseptual serta menyiratkan adanya pengalaman bersama. Berdasarkan asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak keakraban ini, penutur menentukan jumlah informasi yang perlu disampaikan kepada pendengar

(mitra tutur) (Bala, 2022).

Abdurrahman (2006) menyatakan dalam memahami pragmatik, penting untuk membedakannya dari semantic. Kajian semantik cenderung mengkaji makna yang terlepas dari konteks ujaran sedangkan pragmatik membicarakan makna dengan mempertimbangkan konteks ujaran tersebut. Oleh karena itu, dalam memahami ujaran sebagai contohnya: “Pria itu tampan,” semantik hanya mempertimbangkan faktor-faktor internal bahasa dalam ujaran itu, yaitu kosa kata dan hubungan antar kosa kata itu. Sedangkan pragmatik mempertimbangkan siapa yang mengatakan kalimat itu, di mana, kapan, dan dalam situasi apa, di samping faktor-faktor internal bahasanya. Bagi semantik, ujaran di atas hanya berarti pemberitahuan bahwa pria itu berwajah tampan. Namun bagi kajian pragmatik ujaran di atas dapat berarti lebih, yaitu: pemberitahuan bahwa pria itu berwajah tampan, anjuran atau keinginan bagi seorang wanita untuk mengenali dan mendekatinya, atau yang lebih dari sekedar itu tergantung pada konteksnya.

## **2.2 Definisi Tindak Tutur**

Katou & Takiura (2019) menyatakan dalam bukunya bahwa pada paruh pertama abad ke-20 merupakan salah satu pencapaian pragmatis terpenting dimana terjadinya suatu pergeseran persepsi tentang tuturan. Di masa lalu, pandangan yang berlaku hanyalah ujaran ekspresi verbal dari peristiwa atau keadaan. Austin (1962) Berbicara sebenarnya adalah semacam tindakan, kita menyadari bahwa dengan berbicara kita melakukan berbagai tindakan, seperti memberi perintah, mengajukan permintaan, mengungkapkan rasa terima kasih, meminta maaf, membuat janji, dan

sebagainya. Berbicara adalah tindakan yang bekerja pada persepsi pendengar dengan menyatakan fakta, maka kita dapat mengatakan bahwa berbicara adalah tindakan yang bekerja pada pendengar melalui pengucapan kata-kata.

## 2.3 Jenis Tindak Tutur

Austin (1962) dalam Katou & Takiura (2019) mendefinisikan tindak tutur sebagai tiga aspek yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

### 2.3.1 lokusi

Setiap kali seseorang berbicara, seseorang tersebut sedang melakukan tindakan ucapan. Tindakan ini adalah fondasi dari segala bentuk komunikasi verbal, baik itu percakapan sehari-hari, presentasi, atau bahkan penulisan. Hal tersebut dapat disebut lokusi. Hal tersebut sejalan dengan dalam Austin (1962) dalam Katou & Takiura (2019) yang menyatakan lokusi sebagai berikut:

ことばを用いること、言語形式を用いて 発話による表現行為を行うこと

*Hatsuwa koi (locutionary act) Kotoba o mochiiru koto, gengo keishiki o mochiite hatsuwa ni yoru hyōgen kōi o okonau koto.*

“Tindakan ucapan (locutionary act) Penggunaan kata-kata, melakukan tindakan ekspresi berbicara menggunakan bentuk bahasa.”

Dengan kata lain, tindak tutur lokusi adalah perbuatan mengucapkan sesuatu dengan makna kata atau kalimat yang sesuai dengan makna kata itu sendiri, tanpa perluasan atau perpanjangan makna yang lebih luas.

### 2.3.2 Ilokusi

Ketika seseorang berbicara, seseorang tersebut tidak hanya menyampaikan informasi (tindakan lokusi), tetapi juga melakukan tindakan tertentu melalui ucapan

kita. Lokusi, menurut Austin (1962) dalam Katou & Takiura (2019) menyatakan ilokusi sebagai berikut:

発話を行うことを通して、ある種の機能を持つ意図伝達行為を行うこと

*Hatsuwa nai koi (illocutionary act) Hatsuwa o okonau koto o tsushite, aru shu no kikino o motsu i intenden taiden koi o okonau koto.*

“Tindakan tak langsung berbicara (illocutionary act) Melakukan tindakan komunikasi yang memiliki fungsi tertentu melalui melakukan ucapan.”

Lokusi adalah sebuah tindakan yang merujuk pada pengucapan kata-kata, sedangkan ilokusi merujuk pada tindakan memenuhi fungsi suatu bentuk bahasa, melihat fungsi dan kekuatan yang terkandung di dalam kata-kata tersebut. Sebagai contoh, mengucapkan “terima kasih” adalah sebuah lokusi, dan mengucapkan “terima kasih” untuk menghargai apa yang telah dilakukan orang lain dan untuk mengekspresikan rasa terima kasih adalah sebuah ilokusi. Nasution (2021) membagi tindak tutur menjadi 5 klasifikasi: *Assertive, Directive, Commissive, Expressive, dan Declarative*.

#### 1. Tindak Tutur *Assertive*

Tindak tutur *assertive*, dapat disebut juga *dangenteki*. Tindak tutur *assertive* adalah bentuk tuturan yang mengikat pembicara untuk kebenaran proposisi yang dinyatakan dalam tuturan itu sendiri. Adapun bentuk tuturan *asertif* adalah menyatakan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan mengklaim (Koizumi, 1993). Contoh tindak tutur *assertive* menurut Koizumi (1993):

雨が降っている（と伝える）

*Ame ga futteiru (to tsutaeru)*

“Hujan turun (menyampaikan).”

## 2. Tindak Tutur *Directive*

Tindak tutur *directive*, dapat disebut juga *shijiteki*. Tindak tutur *direktif* adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh penutur untuk memberikan dampak agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkannya. Bentuk tuturan *direktif* adalah memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan.

Contoh tindak tutur *directive* menurut Koizumi (1993):

ドアを開けるように（命令する）  
 “*Doa o akeru youni (meirei suru)*”  
 Buka pintunya (memberi perintah).

## 3. Tindak tutur *commisive*

Tindak tutur *commisive*, dapat disebut juga *genmeiteki*. Tindak tutur *komisif* adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan janji atau penawaran tertentu (Koizumi, 1993). Contoh tindak tutur *commisive* menurut Koizumi (1993):

ちゃんと学校に来る（と約束する）  
 “*Canto gakko ni kuru (to yakusoku suru)*”  
 “Saya akan berangkat sekolah (janji).”

## 4. Tindak Tutur *Expressive*

Tindak tutur *expressive*, dapat disebut juga *hyoushutsuteki*. Tindak tutur *ekspresif* adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan atau menunjukkan sikap psikologis penutur psikologis penutur terhadap suatu keadaan tertentu. Tuturan *ekspresif* *ekspresif* adalah berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan memuji, dan berbelasungkawa (Koizumi, 1993). Contoh tindak tutur *expressive* menurut Koizumi (1993):

お菓子をありがとうございます（と感謝する）

*Okashi wo arigatou gozaimasu (to kansha suru)*

“Terima kasih atas permennya (terima kasih).”

#### 5. Tindak Tutur *Declarative*

Tindak tutur *declarative*, dapat disebut juga *sengenteki*. Tindak tutur *deklaratif* adalah bentuk ujaran yang menghubungkan isi ujaran dengan kenyataan. Bentuk-bentuk tuturan deklaratif adalah mengundurkan diri, memberhentikan, membaptis, memberi nama, menunjuk, mengucilkan, dan menghukum (Koizumi, 1993). Contoh tindak tutur *declarative* menurut Koizumi (1993):

ここに開会を宣言します

*Koko ni kaikai wo sengen shimasu*

“Dengan ini saya umumkan bahwa rapat telah dibuka.”

#### 2.3.3 Perlokusi

Perlokusi adalah sebuah tindakan setelah lokusi dan perlokusi terjadi dalam hal tujuan dan hasil aktualnya. Jika tujuannya adalah untuk membuat pendengar senang, ini adalah tujuan dari sebuah perlokusi dan hasil yang aktualnya adalah efek dari perlokusi. jika semuanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan, keduanya bertepatan, tapi bisa juga tidak. menurut Austin (1962) dalam Katou & Takiura (2019) menyatakan perlokusi sebagai berikut:

発話を行うことによって生じる効果・結果

*Hatsuwa baikai koi (perlocutionary act) Hatsuwa  
o okonau koto ni yotte shojiru koka ketto.*

Tindakan perantara berbicara (perlocutionary act)  
dampak atau hasil yang timbul dari melakukan  
ucapan.

Ketika meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, kita dapat

menyampaikan apa yang kita maksudkan (lokusi) dalam kalimat *meireibun* seperti *souji tetsudae* yang mempunyai arti: bantu saya bersih-bersih. Ada juga dalam kalimat (ilokusi) *jouken* dan *heijobun* seperti *souji tsudate kureruto tasukarimasu* yang mempunyai arti: terimakasih sudah bantu bersih-bersih sangat tertolong atau dalam *gimonbun* (perlokusi) seperti *souji tetsudatte moaremasuka?* yang mempunyai arti: “bisa tolong bantu saya bersih-bersih?” Dalam contoh diatas, tujuannya adalah untuk meminta sebuah bantuan berupa bersih-bersih dan tindak tutur perlokusi “permintaan” dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Tetapi, ada berbagai ekspresi yang digunakan dan tindak tutur dapat mengambil berbagai bentuk. Dalam teori tindak tutur, tindak tutur lokusi merupakan hal yang paling penting dan tindak tutur ilokusi dianggap sebagai hal yang mengaktifkan fungsi, tindakan, dan kekuatan ujaran. Kekuatan ilokusi penting dalam penggunaan bahasa kita, dan dengan pemikiran inilah tindak tutur diklasifikasikan dan dianalisis.

Fitriah & Fitriani (2017) menyatakan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur perlokusi verbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf; (2) tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan, seperti mengganggu, menggeleng, tertawa, tersenyum, sedih, dan bunyi decakan mulut; dan (3) tindak tutur perlokusi verbal nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan

gerakan (nonverbal), misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

#### **2.4 Tindak Tutur Komisif**

Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai tindak tutur komisif sehingga berfokus pada komisif. Komisif merupakan suatu bentuk tindakan berbahasa di mana penutur menyampaikan janji untuk melaksanakan pekerjaan yang diminta oleh orang lain. Janji ini disampaikan dengan ketulusan dan keseriusan. Janji tersebut dilakukan oleh individu yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tindakan yang dijanjikan (Andini, 2022). Tindak tutur komisif juga merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang (Tilana, 2018). Sejalan dengan itu, tindak tutur komisif ialah tindak tutur yang mengharuskan penutur agar bertanggung jawab atas tuturannya terhadap masa depan (Miranti & Wulan 2023).

Penelitian tentang komisif telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yulistiohadi (2021) meneliti komisif bahasa Jepang dalam Anime *Working* Karya Karino Takatsu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan fungsi serta latar belakang penggunaan tuturan komisif pada anime *Working* season 1 episode 1-13 karya Karino Takatsu. Hasil dari penelitian ini terkumpul data tuturan komisif sebanyak 41 data. Dari 41 data, didapatkan 17 data jenis tindak tutur promises (menjanjikan) dan 24 data jenis tindak tutur offers (menawarkan). Untuk jenis tindak tutur promises (menjanjikan), ditemukan fungsi berjanji sebanyak 2 data, berkontrak 1 data, bersumpah 2 data, menjamin 2 data, menyerah 4 data, dan

memperingatkan 6 data. Sementara untuk jenis tindak tutur offers (menawarkan), ditemukan fungsi menawarkan 9 data dan mengusulkan 15 data.

Ada juga Alwy (2023) yang meneliti jenis-jenis tindak tutur komisif dan maknanya dalam Bahasa Jepang. Sumber data yang digunakan dalam adalah novel visual berjudul *Atri* yang dirilis oleh ANIPLEX.EXE pada 19 Juni 2020 di Steam dan DMM Games. Hasil penelitian menemukan sembilan data tindak tutur komisif. Dari hasil tersebut, satu adalah tuturan langsung melalui monolog dan delapan lainnya melalui dialog. Jenis-jenis tindak tutur komisif yang ditemukan adalah: janji, sumpah, kontrak, memastikan, ikrar, dan pelukan.

Begitupun juga Manuartawan & Sadyana (2019) meneliti untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur komisif dalam drama *Kazoku Game*. Hasil dari penelitian ditemukan 22 data yang menggunakan tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif yang diucapkan secara langsung dan secara tidak langsung. Terdapat 20 data jenis tindak tutur komisif secara langsung dan 2 data jenis tindak tutur komisif secara tidak langsung. Terdapat 4 fungsi tindak tutur komisif yang ditemukan yaitu tindak tutur mengancam, berjanji, menolak dan menawarkan.

Selain itu, Metri & Nugraheni (2019) meneliti jenis dan fungsi dari tindak tutur komisif yang ditemukan dalam film *Moana*. Hasil dari data yang ditemukan dalam film *Moana* ada 25 tindak tutur komisif yang berupa 5 data berfungsi untuk berjanji, 4 data berfungsi untuk mengancam, dan 16 data berfungsi untuk menolak. Terakhir Safitri & Mulyani (2020) meneliti fungsi tindak tutur komisif yang dituturkan oleh tokoh samurai dalam film *Rurouni Kenshin* serta kaitannya dengan

konsep bushido. Dari hasil penelitian, ditemukan 17 tindak tutur ilokusi komisif pada tokoh samurai dalam film *Rurouni Kenshin*, dengan fungsi sebagai berikut fungsi berjanji (4 tuturan), mengancam (8 tuturan), menolak (1 tuturan), menawarkan (3 tuturan) dan menjamin (1 tuturan). Berdasarkan konsep bushido, ditemukan 1 tuturan yang menunjukkan kehormatan (*meiyo*), 2 tuturan yang menunjukkan kebajikan (*jin*), 1 tuturan yang menunjukkan ketulusan (*gi*), 3 tuturan yang menunjukkan keberanian (*yuu*), 2 tuturan yang menunjukkan kesetiaan (*chuugi*), 1 tuturan yang menunjukkan kejujuran (*makoto*), 0 tuturan yang menunjukkan nilai kesopanan (*rei*) dan 7 tuturan tidak sesuai dengan nilai bushido.

Dari hasil-hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis tindak tutur komisif seperti janji, sumpah, kontrak, menawarkan, mengusulkan, mengancam, menolak, dan memastikan. Namun dari semua komisif janji tersebut, bagaimana kondisi komisif berjanji tidak menjadi fokus utama. Disinilah penulis ingin mencoba untuk meneliti kondisi komisif berjanji sesuai dengan Searle (1969) dalam Katou & Takiura (2019) yang mengungkapkan bagaimana penggunaan komisif janji sesuai dan tidak sesuai. Penulis juga akan meneliti bagaimana efek perlokusi yang dihasilkan, dikarenakan komisif janji yang terdapat mempunyai efek pada mitra tutur sesuai dengan Austin (1962) dalam Katou & Takiura (2019).

## **2.5 Fungsi Tindak Tutur Komisif**

Leech (1993) dalam Andini (2022) menyatakan bahwa tindak tutur komisif memiliki fungsi tertentu berdasarkan tujuan komunikasinya. Fungsi khusus dari tindak tutur komisif adalah untuk menyatakan tindakan yang akan dilakukan oleh

penutur pada masa sekarang atau yang akan datang, dan yang belum terlaksana. Contohnya adalah berniat, berjanji, bersumpah, dan bernazar. Tindak tutur komisif mewajibkan penutur untuk berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan. Ini mencakup kalimat-kalimat yang berkaitan dengan perjanjian, penawaran, ancaman, atau hal-hal lain yang akan dilakukan di masa depan oleh penutur.

Dalam penelitian ini, penelitian akan berfokus pada fungsi kata yang memiliki makna berjanji dan fungsi janji. Fungsi janji tersebut sesuatu yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan di masa depan (Tilana, 2018). Selaras dengan itu Saifudin (2019) menyatakan bahwa tindak tutur komisif berjanji adalah jenis tindak tutur yang menuntut penuturnya berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan. Maksudnya, janji tersebut dapat mengikat penutur maupun mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang memiliki tanggung jawab dengan apa yang telah ia tuturkan di masa depan.

Teori yang akan menjadi penunjuk bagi penulis dalam pengelompokan fungsi janji adalah Izza (2024) yang mengungkapkan komisif berjanji dengan kata *kanarazu*, *te yaru* dan *zettai*. Adapun Kobayashi (1992) yang mengungkapkan penggunaan kata *Kitto* sebagai sesuatu yang berkaitan dalam penggunaan masa depan yaitu berjanji. Selanjutnya *Chanto* dalam kamus *Shogakukan* (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan *chanto* merupakan tindakan, atau janji yang dilakukan dengan sangat baik, tepat, dan tanpa kesalahan. Terakhir Gras Group (2024) mengartikan kata *kondo koso* sebagai tekad atau ikrar seseorang untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama setelah mengalami kegagalan sebelumnya.

Berkaitan dengan hal itu kata *kondo koso* merupakan tekad atau ikrar untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dimana menurut Saifudin (2019) janji yang mengikat penutur maupun mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang memiliki tanggung jawab dengan apa yang telah ia tuturkan di masa depan maka dapat disebut komisif berjanji. Dalam detail penggunaannya kata berjanji tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

### 1. Fungsi *Kitto*

Kamus *Shogakukan* dalam *gojisho* (2024) membagi kata *kitto* menjadi empat fungsi yaitu (1) fungsi *kitto* digunakan untuk mengekspresikan keyakinan atau tekad yang kuat, seperti dalam contoh *ashita ame darou* yang berarti “Besok pasti akan hujan,” (2) menggambarkan ekspresi atau sikap yang tegas dan keras, misalnya dalam contoh *kitto niramu* yang berarti “menatap dengan marah,” (3) menunjukkan tindakan atau keadaan yang dilakukan dengan ketat tanpa kelonggaran, seperti dalam contoh *obi o kitto kataku shime naoshite yare* yang berarti “Jika kamu mengikat obi dengan kencang lagi,” dan (4) menunjukkan tindakan yang dilakukan secara cepat atau tiba-tiba, seperti dalam *kitto omohida dashite* yang berarti “Tiba-tiba teringat.” Sedangkan Menurut Kobayashi (1992) kata *kitto* memiliki tiga makna utama. (1) kepastian pembicara, yang merujuk pada keyakinan pembicara terhadap keberadaan, realisasi, atau penjelasan suatu situasi tertentu. (2) harapan, yang mengacu pada perasaan atau harapan pembicara bahwa sesuatu yang belum terjadi akan terjadi dengan pasti di masa depan. (3) probabilitas, yang menunjukkan kemungkinan tinggi bahwa suatu peristiwa akan terjadi

berulang kali di bawah kondisi tertentu.

## 2. Fungsi *Kondo Koso*

Kamus Gras Group dalam *weblio* (2024) mengartikan kata *kondo koso* dalam bahasa Jepang sebagai sesuatu yang menggambarkan tekad atau ikrar seseorang untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama setelah mengalami kegagalan sebelumnya. Ungkapan ini menunjukkan keyakinan kuat untuk berhasil pada kesempatan berikutnya, dengan mengambil pelajaran dari kegagalan yang telah dialami. Dalam konteks ini, *kondo koso* sering kali digunakan untuk mengekspresikan tekad untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dengan menghindari kesalahan yang sama di masa lalu.

## 3. Fungsi *Chanto*

Kamus *Shogakukan* dalam *goojisho* (2024) mengartikan kata *chanto* sebuah ungkapan dalam bahasa Jepang yang merujuk pada sesuatu yang pasti dan tidak mungkin salah. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan situasi, tindakan, atau janji yang dilakukan dengan sangat baik, tepat, dan tanpa kesalahan. Dengan kata lain, *chanto* menunjukkan kepastian dan ketelitian, memastikan bahwa apa pun yang dilakukan atau dikatakan adalah benar dan dapat dipercaya.

## 4. Fungsi *Te Yaru*

Kata *te yaru* digunakan untuk memberikan jasa kepada orang lain yang statusnya lebih rendah dari penutur. Kata *te yaru* juga merupakan bentuk dari tindak tutur komisif yang berfungsi berjanji karena tuturan tersebut merupakan tuturan yang menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu (Manuartawan & Sadyana

2019).

#### 5. Fungsi *Zettai*

*Zettai* adalah sebuah kata dalam bahasa Jepang yang berarti “mutlak” atau “pasti.” Kata ini digunakan untuk menegaskan bahwa sesuatu tidak dapat diragukan atau dihindari. Kata *Zettai* juga memiliki arti mutlak yang biasanya penutur akan melakukan hal yang terkait dengan kata *zettai* tersebut (Alwy, 2023).

#### 6. Fungsi *Kanarazu*

Kamus *Shogakukan* dalam *gojisho* (2024) mengartikan kata *kanarazu* sebuah ungkapan dalam bahasa Jepang yang mengekspresikan kepastian atau keyakinan yang kuat, serta menunjukkan keinginan atau permintaan yang tegas. Kata ini digunakan ketika seseorang ingin menekankan bahwa sesuatu pasti akan terjadi atau harus dilakukan tanpa keraguan. Dalam konteks ini, *kanarazu* mencerminkan keyakinan penuh terhadap hasil atau tindakan yang dimaksud, seolah-olah tidak ada kemungkinan untuk gagal atau salah.

### 2.6 Kondisi Persyaratan Janji

Searle (1969) dalam Katou & Takiura (2019) menyatakan bahwa dalam komunikasi sehari-hari ada 9 kondisi *tekisetsusei jouken* atau dapat disebut juga kondisi persyaratan. 9 kondisi tersebut adalah “*Irai*” Permintaan, “*shuchou / chinjutsu / koutai*” pernyataan / penegasan / persetujuan, “*shitsumon*” pertanyaan, “*kansha*” ucapan terimakasih, “*jogen*” saran, “*keikoku*” peringatan, “*aisatsu*” salam, “*shukufuku*” Pemberkatan dan terakhir “*yakusoku*” janji. Istilah-istilah ini digunakan untuk memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu tindak

tutur dianggap tepat atau berhasil dalam konteks komunikasi tertentu. Searle (1969) dalam Katou & Takiura (2019) juga menyatakan bahwa kondisi persyaratan tersebut terdapat empat aturan agar dapat menjadi tuturan yang tepat. empat aturan tersebut adalah *propositional content condition*, *preparatory condition*, *sincerity condition* dan *essential condition*. Dari 9 kondisi tersebut penulis focus pada “*yakusoku*” janji dan aturan kondisi persyaratan berjanji sebagai berikut:

### 2.6.1 *Propositional Content Condition*

*Propositional content condition* dalam bahasa Jepang dapat disebut *meidai naiyou jouken*. Searle (1969) dalam Katou & Takiura (2019) menyatakan tujuan dan bagaimana persyaratan janjinya adalah sebagai berikut:

Tujuan *propositional content condition* adalah sebagai berikut:

発話の命題内容を適切なものにするための条件。

*Hatsuwa no Meidai Naiyou wo Tekisetsuna Mono ni  
Suru Tame no Jouken*

“Syarat agar isi proposisi dalam ujaran menjadi tepat.”

Tujuan dari *propositional content condition* adalah untuk menetapkan syarat agar isi proposisi (konten yang diungkapkan dalam ujaran) menjadi tepat atau sesuai dengan konteks komunikasi. Penjelasan bagaimana kondisi persyaratan janjinya adalah sebagai berikut:

発話はある命題を表し、その内容は話者が行う将来の行為に関する。

*Hatsuwa wa Aru Meidai wo Arawashi, Sono Naiyou wa Washa ga Okonau  
Shourai no Kouji ni Kansuru*

Ujaran menyatakan suatu proposisi, dan isinya berkaitan dengan kondisi masa depan yang akan dilakukan oleh pembicara.

Sebagai contoh, terdapat sebuah pernyataan “Saya berjanji, kalau Nobita

akan membantumu” menunjukkan bahwa pembicara, dalam hal ini “saya”, berjanji bahwa Nobita di masa depan akan membantumu. Namun, karena Nobita adalah orang lain di luar teks tersebut, pembicara tidak memiliki kewenangan untuk menjanjikan tindakan masa depan Nobita atau dapat dibilang bahwa seseorang tidak bisa berjanji atas nama orang lain. Oleh karena itu, isi *propositional content condition* dari contoh pernyataan tersebut menjadi tidak sesuai.

### 2.6.2 *Preparatory Condition*

*Preparatory condition* dalam bahasa Jepang dapat disebut *jisen jouken* Searle (1969) dalam Katou & Takiura (2019) menyatakan tujuan dan bagaimana persyaratan janjinya adalah sebagai berikut:

Tujuan *preparatory condition* adalah sebagai berikut:

会話の参加者や会話の状況に関する条件。

*Kaiwa no Sanka-sha ya Kaiwa no Joukyou ni  
Kansuru Jouken*

“Syarat yang berkaitan dengan peserta percakapan dan situasi percakapan.”

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa konteks percakapan (termasuk peserta percakapan dan situasi) mendukung tindak tutur yang akan dilakukan.

Penjelasan bagaimana kondisi persyaratan janjinya adalah sebagai berikut:

聴者はその行為を望み、話者もそう信じてその打者・聴者双方にとって話者がその行為をするのが当然ではない。

*Chousha wa Sono Kouji wo Nozomi, Washa Mo Sou Shinjite Sono dahsa  
chousa shouho ni Totte Washa ga Sono Kouji wo Suru no ga touzen dewa  
Nai*

“Pendengar menginginkan tindakan tersebut, pembicara juga mempercayai hal itu, dan Pembicara melakukan tindakan bukan karena paksaan atau kewajiban.”

Harus ada kesepakatan dan pemahaman bersama antara pembicara dan pendengar mengenai tindakan yang akan dilakukan. Jika salah satu pihak tidak sepakat atau tidak menginginkan tindakan tersebut, maka tindak tutur itu tidak dapat dianggap sah atau berhasil. Sebagai contoh, terdapat sebuah pernyataan. “Saya berjanji akan menikahimu” jika pihak lain tidak mau melakukannya maka, prasyaratnya tidak akan terpenuhi. Dapat disimpulkan bahwa kedua belah pihak harus setuju. Dalam kasus janji pernikahan, kedua belah pihak, yaitu pembicara dan pendengar, harus setuju dengan janji tersebut. Jika salah satu pihak tidak setuju atau tidak berkeinginan untuk menikah, maka janji tersebut tidak sah.

### 2.6.3 *Sincerity Condition*

*Sincerity condition* dalam bahasa Jepang dapat disebut *Seijitsusei Jouken*. Searle (1969) dalam Katou & Takiura (2019) menyatakan tujuan dan bagaimana persyaratan janjinya adalah sebagai berikut:

Tujuan *sincerity condition* adalah sebagai berikut:

発話者の意図が誠実 かに関する条件。

*Hatsuhasha no Itoi ga Seijitsu ka ni  
Kansuru Jouken*

“Syarat mengenai kejujuran niat pembicara.”

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa ketika pembicara mengucapkan suatu tindak tutur, niat atau maksud di balik ujaran tersebut benar-benar tulus dan jujur. Penjelasan bagaimana kondisi persyaratan janjinya adalah sebagai berikut:

話者は約束の行為を実行する意志を持ち、実行が可能と信じている。

“*Washa wa Yakusoku no Kouji wo Jikkou Suru Ishi wo Mochi, Jikkou ga Kanou to Shinjiteiru*”

“Pembicara memiliki niat untuk melaksanakan tindakan sesuai janji, dan percaya bahwa pelaksanaannya memungkinkan.”

Sebagai contoh, terdapat sebuah pernyataan. “Perusahaan A berjanji untuk mempekerjakan B” penutur harus memiliki niat untuk benar-benar mempekerjakan B di perusahaan A jika tidak, maka hal itu melanggar sincerity condition. Contoh lainnya adalah jika seseorang berkata, “Saya akan datang ke pesta besok” ia harus memiliki niat untuk datang dan yakin bahwa situasi memungkinkan ia untuk memenuhi janji tersebut.

#### 2.6.4 *Essential Condition*

*Essential condition* dalam bahasa Jepang dapat disebut *Honshitsu Jouken* syarat Inti. Searle (1969) dalam Katou & Takiura (2019) menyatakan tujuan dan bagaimana persyaratan janjinya adalah sebagai berikut:

Tujuan *essential condition* adalah sebagai berikut:

発話によって生じる条件。

*Hatsuwa ni yotte Shoujiru Jouken*

Syarat yang muncul melalui ujaran

Tujuan dari *essential condition* adalah untuk memastikan bahwa tindakan berbicara benar-benar mengubah situasi atau menciptakan suatu keadaan baru yang sesuai dengan tujuan tindak tutur tersebut. Dalam tindak tutur berjanji, *essential condition* akan memastikan bahwa dengan mengucapkan janji, pembicara memang mengikat dirinya pada tindakan yang dijanjikan. Penjelasan bagaimana kondisi persyaratan janjinya adalah sebagai berikut:

発話によりその行為を実行する義務を負う。

*Hatsuwa ni yori Sono Koui wo Jikkou Suru  
Gimu wo Ou*

“Ujaran menimbulkan kewajiban untuk  
melaksanakan tindakan tersebut.”

Janji yang tidak dapat ditepati atau tidak serius melanggar *essential condition*. sebagai contoh ketika seseorang berbicara kepada temannya, “Aku akan membantumu menyelesaikan proposal itu.” Dengan pernyataan tersebut, pembicara menempatkan dirinya dalam posisi di mana ia memiliki kewajiban atau tanggung jawab untuk benar-benar membantu temannya menyelesaikan proposal tersebut. Dalam hal ini, pembicara mengambil tanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Artinya, pembicara memiliki kewajiban moral atau etis untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan pernyataannya, yaitu membantu temannya menyelesaikan proyek tersebut.

Mengikuti aturan empat teori ini memudahkan penulis untuk menjelaskan apakah suatu tindak tutur tepat atau tidak. Tindak tutur dapat dijalankan dengan baik jika terpenuhi sejumlah syarat yang dapat disebut sebagai kondisi *felisitas* (kesahihan). Jika semua kondisi tersebut sesuai Searle (1969) dalam Katou & Takiura (2019) menyebutnya sebagai *tekisetsu* atau sesuai.